

BAB V

KESIMPULAN

Dari rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Nyambai* adalah tarian adat yang menjadi puncak acara dan pengesah dari upacara perkawinan adat *Nayuh*. Membicarakan upacara perkawinan adat *Nayuh* tidak akan lepas dengan tari *Nyambai* atau acara *Penyambaian*, begitu pula sebaliknya. Tari *Nyambai* dan upacara perkawinan adat *Nayuh* menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sebagai sebuah produk budaya, tari *Nyambai* dihasilkan oleh Lembaga Budaya adat *saibatin*. Sebagai pemegang penuh atas kontrol *Penyambaian*, lembaga budaya yang mengontrol adalah pimpinan *hadat*. Kontrol dilakukan dengan memberlakukan tata cara dan aturan yang mengikat di dalam acara *Penyambaian*. Tata cara dan aturan tersebut akan dipatuhi oleh pelaku tari *Nyambai* yaitu *muli mekhanai* pada khususnya dan seluruh masyarakat adat *saibatin* pada umumnya. Tata cara dan aturan digunakan untuk mengatur acara *Penyambaian* dari awal hingga akhir acara.

Tari *Nyambai* adalah Isi Budaya masyarakat *saibatin* Pesisir Barat Lampung, menghasilkan simbol-simbol yang diusahakan untuk dihadirkan di dalam *Penyambaian* dan *Penayuhan*. Simbol yang sangat terlihat adalah dari gerakan yang dilakukan oleh penari tari *Nyambai*. Gerakan yang dilakukan oleh penari *mekhanai* yaitu silat/*silek* menyimbolkan ketangkasan, kegagahan, dan kewibawaan seorang laki-laki sebagai pemimpin. Gerakan penari *muli* yang

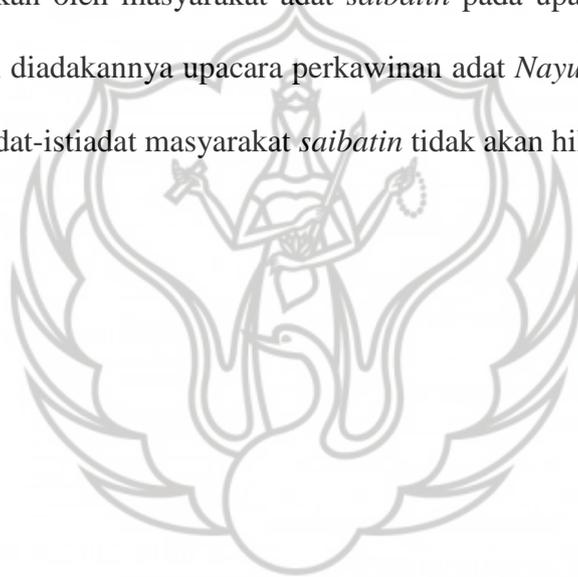
lembut dan perlahan menyimbolkan kelembutan, keanggunan, dan nilai kehormatan seorang wanita.

Efek Budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Upacara perkawinan adat *Nayuh* dan *Penyambain* merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat adat *saibatin* untuk bekerjasama, bergotong royong, dan adanya rasa solidaritas seluruh masyarakat adat *saibatin*. Masyarakat adat *saibatin* akan saling membantu satu sama lain sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing yang sesuai dengan aturan dari pimpinan *hadat*. Tugas dan tanggung jawab dibagi atas kategori usia dan jabatan. Selain solidaritas dan rasa memiliki antar masyarakat *saibatin* konsekuensi yang diharapkan dengan diadakannya upacara perkawinan adat *Nayuh* dan *Penyambain* adalah untuk melestarikan kegiatan adat, sehingga dengan diadakannya acara perkawinan kegiatan adat-istiadat masyarakat *saibatin* tidak akan hilang.

Fungsi tari *Nyambai* sebagai wujud kebudayaan untuk kebutuhan integratif, sesungguhnya kesenian memiliki hubungan erat dengan religi atau keyakinan untuk mempertahankan identitas budaya sebagai kearifan lokal. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan fungsi kebudayaan dari kebutuhan biologis (pangan, perkawinan) dan kebutuhan instrumen (hukum, pendidikan). Oleh karena itu, fungsi tari *Nyambai* terkait dengan kebutuhan biologis, yakni adat perkawinan, atau terkait dengan kebutuhan instrumen, yaitu hukum atau aturan adat, dan pendidikan budi pekerti bagi warganya. Uraian fungsi dijabarkan pada fungsi tari *Nyambai* dan upacara *Nayuh* sebagai *prestise* dan *legitimasi* seorang pemimpin *hadat*, sebagai ajang keakraban dan pencarian jodoh antar *muli* dan

mekhanai, dan sebagai ajang silaturahmi dan solidaritas seluruh masyarakat adat *saibatin*.

Masyarakat adat *saibatin* Lampung, memandang sebuah perkawinan sebagai suatu yang penting, baik bagi keluarga maupun seluruh masyarakat. Urusan perkawinan bukan hanya urusan keluarga yang akan menikah, tetapi juga urusan pimpinan *hadat* dan seluruh anggota masyarakatnya. Tari *Nyambai* mempunyai berbagai fungsi, sehingga tari *Nyambai* masih akan terus dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat adat *saibatin* pada upacara perkawinan adat *Nayuh*. Dengan diadakannya upacara perkawinan adat *Nayuh*, maka tari *Nyambai* dan kegiatan adat-istiadat masyarakat *saibatin* tidak akan hilang.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Baal, J. Van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1984. *Adat Dan Upacara perkawinan Perkawinan Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1983. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan*. Lampung: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hadikesuma, Hilman. 1989. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari* Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2013. *Teks Dalam Konteks Seni Dalam Harmoni Kebersamaan Pelestarian Budaya*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi (Bentuk- Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hersapandi. 2013. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat Dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kaeppler, Adrienne, dalam Ben Suharto, 1991. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". dalam *Jurnal MMI Seni Pertunjukan Indonesia* tahun II no 2.
- Khalik, Abu Tholib. 2002. *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*. Yogyakarta: Philosophy Press.

- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 1990. *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2014. *Cangget: Identitas Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan- IKJ(Institut Kesenian Jakarta).
- Mustika, I Wayan. 2012. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Royce, Anya Peterson. 1977. *The Anthropology of Dance*. London: Indiana University Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setywati. 2013. *Culture*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Soerjono, Soekamto. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjarwo. 2005. *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Majemuk*. Bandar Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Unila.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi.

Wajong, P. 1977/1978. *Geografi Budaya Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Widayanto, A. B. 2002. *Sosiologi Kebudayaan*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.

Williams, Raymond. 1981. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks.

B. Nara Sumber

Ahmad Bangsawan, 46 tahun, sebagai *saibatindi* desa Marang kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Ahmad Siswanto, 48 tahun, sebagai *Batin Tanjakh Dalomdi* desa Marang kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Haidar Munir, 56 tahun, sebagai suku adat saksi Batin di desa Marang kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Iskandar, 60 tahun, sebagai Batin Mahkota Jaya di desa Tenumbang Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Indra Bangsawan, 55 tahun, sebagai *saibatin Marga* di desa Ngaras Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Mashir, 63 tahun, sebagai *saibatin penyimbang adat* di desa Biha Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Riyanda Parsiasyah, 59 tahun, sebagai Sultan Baginda Ratu di desa Ngambur Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Semidin, 72 tahun mempunyai Jabatan sebagai ketua *cepong saibatin Minakdi* desa Marang Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

C. Webtografi

<http://sejarah-kisah.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-properti-tari-dan-14-contoh.html> Diunduh tanggal 27 april 2017 pukul 14.28 WIB.

<http://firdaus2014.blogspot.co.id/2014/04/teori-teori-fungsional-dan-struktural.html>. Diunduh tanggal 19 September 2017 pukul 17.00 WIB.

<http://pandapkrui.blogspot.co.id/2013/09/tari-nyambai-lampung-krui.html>
Diunduh tanggal 27 Maret 2017 pukul 17.10 WIB.

<http://wisatapesisirbarat.blogspot.co.id/2012/12/silsilah-dan-sejarah-krui-kabupaten.html>. Diunduh pada tanggal 27 april 2017 pukul 13.30 WIB.

<http://fikryfikry.blogspot.co.id/2011/06/piil-pusanggi-ulon-lampung-arti.html>. diunduh tanggal 7 april 2017. Diunduh pada tanggal 30 april 2017 pukul 13:00 WIB.

<http://michaelrisdianto.blogspot.co.id/2009/11/black-blue-marlin-di-indonesia-agar.html>. Diunduh pada tanggal 30 april 2017 pukul 14:25 WIB.

<https://www.google.co.id/search?q=peta+kabupaten+peisir+barat+lampung&rlz.html>. Diunduh pada tanggal 25 april 2017 pukul 10:00 WIB.

<https://www.google.co.id/search?q=aksara+lampung&rlz.html>. Diunduh pada tanggal 25 april 2017 pukul 15:00 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tari>. Diunduh tanggal 23 Juli 2017 pukul 14:00 WIB.

D. Vidiografi

Vidio dokumentasi tari Nyambai pada upacara perkawinan adat Nayuh raja Tenumbang di kabupaten Pesisir Barat Lampung, tahun 2015 .